

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kematangan Vokasional

1. Pengertian Kematangan Vokasional

Salah satu yang harus diselesaikan individu menuju pada awal dewasa adalah memilih dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan (Conger dkk, 1980) disebut kematangan vokasional. Pemilihan pekerjaan bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan, diperlukan adanya kesiapan kerja. Kesiapan kerja menurut Philips (dalam Brown & Lent, 1992) kematangan vokasional adalah siapnya individu untuk merancang menentukan pilihan, dan mengambil keputusan-keputusan dalam pekerjaan (Gage & Berliner, 1985 ; Crities, 1980).

Kematangan vokasional dalam penelitian ini lebih menekankan adanya kesiapan merencanakan pekerjaan (*readness for vocational plainning*). Kematangan vokasional bukanlah kematangan keterampilan individu terhadap suatu aktivitas tertentu dalam memasuki pekerjaan, tetapi pengertian kematangan vokasional jauh lebih luas dari sekedar pemilihan pekerjaan, karena melibatkan kemampuan individu baik di dalam membuat keputusan maupun aktivitas.

Konsep kematangan vokasional menurut Crities (1969) bahwa diperlukan kesesuaian antara individu dengan pekerjaan dan bagaimana dinamika psikologinya dengan pengambilan keputusan dalam pemilihan pekerjaan. Membuat keputusan vokasional yang relevan bukanlah tugas yang ringan bagi individu yang akan memasuki masa awal dewasa dan dunia kerja terlebih

masyarakat yang sudah begitu kompleks. Individu harus mempersiapkan dirinya untuk mengambil tempat dalam dunia orang dewasa. Individu dikatakan kematangan vokasional ditandai oleh keajegan memilih pekerjaan yang diharapkan dan sesuai dengan kemampuan atau sikap terhadap pekerjaan.

Kesiapan terhadap pekerjaan akan terbentuk jika telah tercapai perpaduan antara pengalaman-pengalaman yang diperlukan serta keadaan mental dan emosi yang serasi. Artinya kondisi yang menunjukkan adanya keserasian antara kematangan fisik, kematangan mental serta pengalaman belajar, sehingga individu mempunyai kemampuan untuk melaksanakan suatu kegiatan atau tingkah laku tertentu dalam hubungannya dengan pekerjaan (Gibbon & Lohnes dalam Crities, 1980).

Kematangan vokasional adalah proses perkembangan dan berhubungan dengan memilih, memasuki, dan kemajuan-kemajuan yang dicapai dalam pendidikan dan pekerjaan. Pada dasarnya proses perkembangan vokasional mengarah pada kematangan karir memerlukan kesesuaian antar individu dengan pekerjaan dan dalam pengambilan keputusan untuk pemilihan pekerjaan. Tingkat kematangan vokasional mempengaruhi individu dalam proses pemilihan pekerjaan yang di dalamnya mengandung beberapa dimensi kemapanan yaitu kebutuhan untuk bekerja, pemilihan pekerjaan, aktivitas perencanaan, sikap pengambilan keputusan serta kemampuan untuk bekerja (Prihastiwi, 1995).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan kematangan vokasional menyangkut berbagai dimensi kematangan yang lebih luas dari pemilihan

vokasional. Kematangan vokasional pada individu terutama terlihat dari cukupnya informasi pekerjaan dan usaha yang dilakukan untuk mencari informasi lebih lanjut, mampu mengenali dan memahami berbagai aspek dalam diri yang berguna untuk pemilihan pekerjaan, terutama kemampuan (baik kelebihan maupun kekurangan), keterampilan diri yang dimiliki, minat kerja, kepribadian, nilai-nilai kerja yang melekat, tujuan hidup (jangka panjang maupun pendek), kondisi keluarga, menyadari pentingnya perencanaan kerja dan usaha yang dilakukan untuk membuat perencanaan tersebut. Pada akhirnya mampu membuat keputusan pekerjaan yang realistis dengan berbagai aspek diri dan permintaan kerja.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Vokasional

Super & Overstreet (dalam Osipow, 1983) mengemukakan kematangan vokasional dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh faktor dari dalam maupun luar diri siswa. Faktor yang berasal dari luar diri individu disebut faktor eksternal, meliputi keluarga, latar belakang sosial ekonomi, gender, teman sebaya, lingkungan sekolah, faktor realitas, dan proses pendidikan. Faktor yang berasal dari dalam diri individu disebut dengan faktor internal, meliputi inteligensi, bakat, minat, kepribadian, harga diri, dan kemandirian serta keyakinan diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan vokasional yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu disebut faktor eksternal, meliputi keluarga, latar belakang sosial ekonomi, gender, teman sebaya, lingkungan sekolah, faktor realitas, dan proses pendidikan. Faktor yang berasal dari dalam diri individu disebut dengan faktor

internal, meliputi inteligensi, bakat, minat, kepribadian, harga diri, dan kemandirian serta keyakinan diri.

3. Aspek-Aspek Kematangan Vokasional

Crites (1995) mengemukakan kematangan vokasional yaitu: eksplorasi terhadap masalah pekerjaan, perencanaan masalah pekerjaan, penilaian diri yang berkaitan dengan pemilihan pekerjaan dan kemandirian dalam pengambilan keputusan memilih pekerjaan. Hal senada juga diungkap oleh Crites (1971) model khusus untuk remaja yang mengemukakan bahwa kematangan vokasional pada dasarnya dibagi 4 dimensi tingkat tinggi rendahnya kematangan vokasional seseorang.

1. *Consistency of vocational choice* adalah sejauh mana individu mempunyai kemantapan dalam pengambilan keputusan pada waktu yang berbeda mempunyai kemantapan dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan tingkat pekerjaan dan mempunyai kemantapan dalam memilih pekerjaan dan adanya pengaruh keluarga.
2. *Realism of vocational choice* adalah sejauh mana individu dapat menyesuaikan antara keinginan dengan pekerjaan yang dipilih dan mengambil keputusan dalam memilih pekerjaan yang sesuai dengan pribadi dan menyesuaikan antara tingkat status sosial.
3. *Vocational choice competences* adalah sejauh mana individu punya kemampuan memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan pemilihan pekerjaan, mempunyai rencana yang berhubungan dengan

pemilihan pekerjaan, memiliki pengetahuan tentang pekerjaan yang dipilih dan mampu mengevaluasi kemampuan diri dalam hubungannya dengan pilihan pekerjaan dan mampu menetapkan tujuan pekerjaan mana yang hendak dipilih.

4. *Vocational choice attitude* adalah individu aktif berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, bersikap positif terhadap pekerjaan dan nilai-nilai lain dalam memilih pekerjaan, mendasarkan faktor-faktor tertentu menurut kepentingannya dalam memilih pekerjaan dan mempunyai ketepatan konsepsi dalam pengambilan keputusan mengenai pekerjaan yang dipilih.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kematangan vokasional terdiri dari :1. *Consistency of vocational choice*; 2. *Realism of vocational choice*; 3. *Vocational choice competences*

Berdasarkan pendapat Crites di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek dari kematangan vokasional yaitu sikap dalam pengambilan keputusan, pemahaman terhadap kondisi realitas antara permintaan pekerjaan dengan kemampuan yang dimiliki, kemantapan dalam perencanaan dan kemampuan kerja yang dimiliki.

Crites (1997) berpendapat bahwa tingkat kematangan vokasional mempengaruhi individu dalam proses pemilihan pekerjaan yang di dalamnya mengandung beberapa kemampuan yaitu kebutuhan untuk bekerja, pemilihan pekerjaan, aktivitas perencanaan, sikap dalam pengambilan keputusan serta kemampuan untuk bekerja. Tingkat kematangan vokasional mempengaruhi

individu dalam proses pemilihan pekerjaan yang di dalamnya mengandung beberapa aspek yaitu kebutuhan untuk bekerja, pemilihan pekerjaan, aktivitas perencanaan, sikap dalam pengambilan keputusan serta kemampuan untuk bekerja. Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri juga adalah dunia pendidikan Indonesia belum mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga para lulusan SMK yang diorientasikan untuk siap terjun ke dunia kerja ternyata belum siap pakai untuk menciptakan lapangan kerja sendiri.

Amadi, Joshua, Asagwar (2007) mengemukakan kematangan vokasional merupakan salah satu tugas perkembangan yang pasti akan dilalui oleh setiap individu. Setiap tahapan pada perkembangan vokasional memiliki ciri-ciri tertentu, maksudnya seorang dapat dikatakan perkembangan kematangan vokasional yang baik apabila kemampuannya meningkat pada tiap tahapnya.

Seligman (1994) mengemukakan bahwa Individu harus melewati tahap perkembangan yang meliputi jangka waktu yang lama untuk menetap pada satu karier tertentu (Winkel, 1997). (Jordaan dan Fuhrmann, 1990) menyatakan bahwa yang terpenting dari perkembangan karir adalah konsep kematangan vokasional. Super (2004) mendefinisikan kematangan vokasional sebagai keberhasilan individu untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan vokasional yang khas bagi tahap perkembangan tertentu. Super (2001) menjelaskan bahwa individu dikatakan matang atau siap untuk membuat keputusan karir jika pengetahuan yang dimilikinya untuk membuat keputusan karir didukung oleh informasi yang kuat mengenai pekerjaan berdasarkan eksplorasi yang telah dilakukan.

Menurut Super (2001) kematangan vokasional mencakup empat aspek yaitu:

1. Perencanaan, yakni individu menyadari bahwa dirinya harus membuat pilihan pendidikan dan vokasional, serta mempersiapkan diri untuk membuat pilihan tersebut.
2. Eksplorasi, yakni usaha individu untuk memperoleh informasi mengenai dunia kerja umumnya dan untuk memilih salah satu bidang pekerjaan khususnya.
3. Kompetensi informasional, yakni kemampuan untuk menggunakan informasi tentang karir yang dimiliki untuk dirinya, serta mulai mengkristalisasikan pilihan pada bidang dan tingkat pekerjaan tertentu.
4. Pengambilan keputusan, individu mengetahui hal yang harus dipertimbangkan dalam membuat pilihan pendidikan dan vokasional, kemudian membuat pilihan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan.

Menurut Yost dan Corbishly (1994) kematangan karir adalah keberhasilan individu untuk menyesuaikan dan membuat keputusan karir yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan karirnya disebut kematangan karir. Sejalan dengan Yost dan Corbishly (2004) mendefinisikan kematangan karir sebagai keberhasilan individu untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir yang khas bagi tahap perkembangan tertentu. Super (2001) menjelaskan bahwa individu dikatakan matang atau siap untuk membuat keputusan karir jika pengetahuan yang

dimilikinya untuk membuat keputusan karir didukung oleh informasi yang kuat mengenai pekerjaan berdasarkan eksplorasi yang telah dilakukan.

Kematangan vokasional merupakan kematangan karir yang harus diselesaikan oleh SMK adalah mengenal dan mampu membuat keputusan karir, memperoleh informasi yang relevan mengenai pekerjaan, kristalisasi konsep diri, serta dapat mengidentifikasi tingkat dan lapangan pekerjaan yang tepat.

Super (2001) mengemukakan empat aspek yang dapat digunakan untuk mengukur kematangan karir remaja, yaitu: perencanaan (kesadaran individu bahwa dirinya harus membuat pilihan pendidikan dan karir, serta mempersiapkan diri untuk membuat pilihan tersebut), eksplorasi (individu secara aktif menggunakan berbagai sumber untuk memperoleh informasi mengenai dunia kerja umumnya dan untuk memilih salah satu bidang pekerjaan khususnya), kompetensi informasional (kemampuan untuk menggunakan dirinya, informasi tentang karir yang dimiliki untuk serta mulai mengkristalisasikan pilihan pada bidang dan tingkat pekerjaan tertentu), dan pengambilan keputusan (individu mengetahui apa saja yang harus dipertimbangkan dalam membuat pilihan pendidikan dan karir, kemudian membuat pilihan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan).

B. Keyakinan Diri (*self- efficacy*)

1. Pengertian Keyakinan Diri (*self- efficacy*)

Keyakinan diri (*self efficacy*) pertama kali diperkenalkan oleh Albert Bandura. Keyakinan diri (*Self-efficacy*) merupakan masalah kemampuan yang dirasakan individu untuk mengatasi situasi khusus sehubungan dengan penilaian atas kemampuan untuk melakukan satu tindakan yang ada hubungannya dengan tugas khusus atau situasi tertentu.

Keyakinan diri (*self- efficacy*) adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa baik diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu keyakinan diri (*self- efficacy*) berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan (Gumilar,2007).

Menurut Albert Bandura (2003) keyakinan diri (*self- efficacy*) adalah pertimbangan subyektif individu terhadap kemampuannya untuk menyusun tindakan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas-tugas khusus yang dihadapi. Keyakinan diri (*self- efficacy*) tidak berkaitan langsung dengan kecakapan yang dimiliki individu, melainkan pada penilaian diri tentang apa yang dapat dilakukan dari apa yang dapat dilakukan, tanpa terkait dengan kecakapan yang dimiliki.

Brehm dan Kassin (2003) mendefinisikan keyakinan diri (*self- efficacy*) sebagai keyakinan individu bahwa ia mampu melakukan tindakan spesifik yang diperlukan untuk menghasilkan *out come* yang diinginkan dalam suatu situasi. Baron dan Byrne (2003) mendefinisikan keyakinan diri (*self- efficacy*) sebagai

evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi diri dalam melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi suatu masalah.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keyakinan Diri (*self- efficacy*)

Menurut Bandura (2005), faktor-faktor yang mempengaruhi keyakinan diri (*self- efficacy*) dapat diperoleh dari lima prinsip sumber informasi yaitu:

a. Pencapaian Kinerja (*performance attainment*)

Performance attainment merupakan sumber penghargaan yang utama karena didasarkan pada pengalaman individu ketika berhasil mengerjakan sesuatu hal dengan baik. Keberhasilan yang diperoleh akan membawa seseorang pada tingkat keyakinan diri (*self- efficacy*) yang lebih tinggi, sedangkan kegagalan akan merendahkan keyakinan diri (*self- efficacy*). Pengalaman sukses yang didapatkan seseorang akan menghasilkan peningkatan keyakinan diri (*self- efficacy*) dan minat pada tugas sebaliknya, kegagalan tugas akan menghasilkan penurunan keyakinan diri (*self- efficacy*) dan minat ada tugas.

Keberhasilan yang sering didapatkan akan meningkatkan keyakinan diri (*self- efficacy*) yang dimiliki seseorang sedangkan kegagalan akan menurunkan keyakinan diri (*self- efficacy*). Apabila keberhasilan tersebut didapatkan dengan melalui hambatan yang besar merupakan hasil perjuangannya sendiri maka hal itu akan mendapat pengaruh pada peningkatan keyakinan diri (*self- efficacy*).

b. Pengalaman Orang Lain (*vicarious experience*)

Vicarious experience adalah pengalaman yang didapat ketika individu melihat keberhasilan orang lain dalam mengerjakan tugas dengan baik. Individu

yang melihat atau mengamati orang lain yang mencapai keberhasilan dapat menimbulkan persepsi keyakinan diri (*self- efficacy*). Dengan melihat keberhasilan orang lain, individu dapat menyakinkan dirinya bahwa ia juga bisa untuk mencapai hal yang sama dengan orang yang diamati ia juga menyakinkan dirinya bahwa jika orang lain bisa melakukannya, ia harus dapat melakukannya. Namun jika seseorang melihat bahwa orang lain yang memiliki kemampuan yang sama ternyata gagal meskipun ia telah berusaha dengan keras. Dapat menurunkan penilaiannya terhadap kemampuan dia sendiri dan juga akan mengurangi usaha yang akan dilakukan (Brown dan Inouye, dalam Bandura 1986).

Pengalaman keberhasilan orang lain yang memiliki kemiripan dengan individu dalam mengerjakan suatu tugas biasanya akan meningkatkan keyakinan diri (*self- efficacy*) seseorang dalam mengerjakan tugas yang sama. Keyakinan diri (*self- efficacy*) tersebut di dapat melalui sosial model yang biasanya terjadi pada diri seseorang yang kurang pengetahuan tentang kemampuan dirinya sehingga mendorong seseorang untuk melakukan modeling. Namun keyakinan diri (*self- efficacy*) yang didapat tidak akan terlalu berpengaruh bila model yang diamati tidak memiliki kemiripan atau berbeda dengan model.

c. Persuasi Verbal (*verbal; persuasion*)

Persuasi verbal digunakan untuk memberi keyakinan kepada seseorang bahwa ia memiliki suatu kemampuan yang memadai untuk mencapai apa yang ia inginkan. Menurut Bandura (1986) individu yang diarahkan dengan saran, nasihat dan bimbingan dapat meningkatkan kapasitasnya tentang kemampuan-

kemampuan yang dimilikinya sehingga individu tersebut mencapai tujuan yang diinginkan.

Seseorang yang berhasil diyakinkan secara verbal akan menunjukkan usaha yang lebih keras jika dibandingkan dengan individu yang memiliki keraguan dan hanya memikirkan kekurangan diri ketika menghadapi kesulitan. Informasi tentang kemampuan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang yang berpengaruh biasanya digunakan untuk menyakinkan bahwa ia cukup mampu melakukan suatu tugas.

d. Dorongan Emosional (*emotional arousal*)

Emotional arousal adalah muncul dan naik emosi seseorang ketika individu berada dalam situasi yang tertekan. Saat berada dalam situasi tertekan, kondisi emosional dapat mempengaruhi pengharapan individu. Rasa takut dan cemas akan mengalami kegagalan membuat individu menjadi tidak yakin dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya (Bandura, 1986).

Kecemasan dan stress yang terjadi dalam diri seseorang ketika melakukan tugas sering diartikan sebagai suatu kegagalan. Keyakinan diri (*self- efficacy*) biasanya ditandai oleh rendahnya tingkat stress dan kecemasan sebaliknya keyakinan diri (*self- efficacy*) yang rendah ditandai oleh tingkat stress dan kecemasan yang tinggi pula.

e. Keadaan dan Reaksi Fisiologi (*physical or effective status*)

Seseorang menjadikan keadaan fisiologisnya sebagai sumber informasi untuk memberikan sumber penilaian terhadap kemampuan dirinya sehingga berguna

dalam melihat apakah tujuan yang akan dicapai sulit, sedang atau mudah. Individu merasa gejala-gejala somatik atau tegangan yang timbul dalam situasi yang menekan sebagai pertanda bahwa tidak dapat untuk menguasai keadaan. Jika individu tidak sedang mengalami gejala perasaan maka dirinya cenderung akan mampu berpikir relative tenang, jernih dan terarah.

Pada umumnya seseorang cenderung akan megharapkan keberhasilan dalam kondisi yang tidak diwarnai oleh ketegangan dan tidak merasakan adanya keluhan atau gangguan somatik lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas faktor-faktor yang mempengaruhi keyakinan diri (*self- efficacy*) antara lain: a. Pencapaian Kinerja (*performance attainment*), b. Pengalaman orang lain (*vicarious experience*), c. Persuasi verbal (*verbal; persuasion*), d. Dorongan Emosional (*emotional arousal*).

3. Aspek-Aspek Keyakinan Diri (*self- efficacy*)

Bandura (1997) mengungkapkan bahwa perbedaan keyakinan diri (*self- efficacy*) pada setiap individu terletak pada tiga komponen, yaitu *magnitude*, *strength* dan *generality*. Masing-masing mempunyai implikasi penting di dalam performansi, yang secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. *Magnitude* (tingkat kesulitan tugas), yaitu masalah yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas individu. Komponen ini berimplikasi pada pemilihan perilaku yang akan dicoba individu berdasarkan ekspektasi efikasi pada tingkat kesulitan tugas. Individu akan berupaya melakukan tugas tertentu

yang ia persepsikan dapat dilaksanakannya dan ia akan menghindari situasi dan perilaku yang ia persepsikan di luar batas kemampuannya.

- b. *Strength* (kekuatan keyakinan), yaitu berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya. Pengharapan yang kuat dan mantap pada individu akan mendorong untuk gigih dalam berupaya mencapai tujuan, walaupun mungkin belum memiliki pengalaman-pengalaman yang menunjang. Sebaliknya pengharapan yang lemah dan ragu-ragu akan kemampuan diri akan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menunjang.
- c. *Generality* (generalitas), yaitu hal yang berkaitan cakupan luas bidang tingkah laku di mana individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya, tergantung pada pemahaman kemampuan dirinya yang terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang lebih luas dan bervariasi.

4. Manfaat Keyakinan Diri (*self- efficacy*)

a. Pilihan Perilaku

Dengan adanya keyakinan diri (*self- efficacy*) yang dimiliki, individu akan menetapkan tindakan apa yang akan ia lakukan dalam menghadapi suatu tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

b. Pilihan Karir

keyakinan diri (*self- efficacy*) merupakan mediator yang cukup berpengaruh terhadap pemilihan karir seseorang. Bila seseorang merasa mampu melaksanakan tugas-tugas dalam karir tertentu maka biasanya ia akan memilih karir tersebut.

- c. Kuantitas usaha dan keinginan untuk bertahan pada suatu tugas individu yang memiliki keyakinan diri (*self- efficacy*) yang tinggi biasanya akan berusaha keras untuk menghadapi kesulitan dan bertahan dalam mengerjakan suatu tugas bila mereka telah memiliki keterampilan prasyarat. Sedangkan individu yang mempunyai keyakinan diri (*self- efficacy*) yang rendah akan terganggu oleh keraguan terhadap kemampuan diri dan mudah menyerah bila menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas.

d. Kualitas Usaha

Penggunaan strategi dalam memproses suatu tugas secara mendalam dan keterlibatan kognitif dalam belajar memiliki hubungan yang erat dengan keyakinan diri (*self- efficacy*) yang tinggi. Suatu penelitian dari Pinstrich dan De Groot menemukan bahwa siswa yang memiliki keyakinan diri (*self- efficacy*) tinggi cenderung akan melibatkan penggunaan kognitif dan strategi belajar yang lebih bervariasi.

C. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian Memilih Karir

Kemandirian didefinisikan sebagai kualitas manusia yang mampu berdiri di atas kaki sendiri, baik dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku (Munandar, 1994), serta merupakan salah satu ciri pribadi yang matang atau *mature personality* (Sadli, 1991). Maryati (1999) menyatakan bahwa kemandirian adalah penting karena dapat menentukan kesiapan kerja bagaimana seseorang mempersiapkan diri untuk menekuni suatu pekerjaan. Mungin dan Edi Wibowo (1992) mengemukakan kemandirian sebagai tingkat perkembangan seseorang mampu berdiri sendiri dan mengandalkan kemampuan dirinya sendiri dalam melakukan berbagai kegiatan dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi.

Definisi yang lain mengenai kemandirian dikemukakan oleh beberapa peneliti sebagai berikut. Poerwadarminta (1992) kemandirian adalah hal atau keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain, sedangkan menurut Sukadji (1986) kemandirian adalah mampu mengatur diri sendiri sesuai dengan hak-hak dan kewajiban yang dimiliki, tidak bergantung pada orang lain sampai batas kemampuannya, mampu bertanggung jawab atas keputusan, tindakan dan perasaanya. Hartono (2010) mengemukakan bahwa kemandirian memilih karir ditandai lima kriteria yaitu: (a) *percaya diri*; (b) *bertanggung jawab*; (c) *mengarahkan dan mengembangkan diri*; (d) *tekun, kreatif dan inisiatif*; (e) *ingin melakukan sendiri*.

Kemandirian adalah suatu kemampuan psikologis, yang memungkinkan individu mampu mengatur dan mengarahkan diri sendiri, membuat pilihan, dan mengambil keputusan sendiri (Munandar,1994). Kemandirian ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya serta keinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain Hetherington & Parke (1979).

Kemandirian dan definisi pemilihan jabatan atau memilih karir bila konsep kemandirian dipadukan dengan konsep pemilihan jabatan atau memilih karir, maka hubungan kemandirian dalam memilih karir termasuk bagian vokasional adalah kondisi siswa yang mampu untuk memilih karir atas kemampuan dirinya dan tidak bergantung pada orang lain atau mandiri, memiliki rasa kemantapan diri dalam memilih karir yang menjadi pilihannya serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap pilihan karirnya agar masa depannya sesuai dengan yang diharapkan siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kecenderungan perilaku yang diarahkan kepada diri sendiri dan tidak selalu tergantung pada orang lain dalam memecahkan masalah sendiri, termasuk dalam pemilihan pekerjaan.

2. Ciri-ciri Kemandirian Memilih Karir

Hartono (2010) mengemukakan bahwa kemandirian memilih karir ditandai lima kriteria yaitu: (a) percaya diri; (b) bertanggung jawab; (c) mengarahkan dan mengembangkan diri; (d) tekun, kreatif dan inisiatif; (e) ingin melakukan sendiri.

a. Percaya Diri.

Perasaan yakin terhadap kemampuan yang dimiliki membuat siswa merasa senang, optimis, dan mantap menekuni bidang karir yang dipilih. Bimbingan karier memberikan dorongan positif kepada siswa dalam menumbuhkan rasa percaya dengan kemampuan diri sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Rasa percaya tersebut menunjukkan adanya sikap kemandirian dari siswa yang telah memahami diri dan kemampuannya. Dengan rasa percaya diri mampu memberikan dorongan positif kepada siswa dalam memilih bidang karir sesuai dengan keinginannya.

b. Bertanggung Jawab

Merupakan suatu bentuk sikap siswa yang menunjukkan adanya usaha yang sungguh-sungguh dalam menekuni bidang karir yang dipilih, karena sadar akan diri dan masa depannya agar kehidupan yang akan dijalani sesuai dengan harapan yang diinginkan. Dalam hal ini siswa menunjukkan adanya usaha yang keras dan sungguh-sungguh dalam menekuni bidang karir yang diinginkan dengan belajar dan selalu berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Siswa bersedia melakukan usaha yang berhubungan dengan bidang karirnya karena sadar akan tujuan atau cita-cita yang ingin diwujudkan sesuai dengan harapan. Kesadaran mampu melahirkan dorongan dan semangat yang tentunya akan memberikan dampak yang positif terhadap bidang karir yang dipilihnya. Karena adanya motivasi yang positif terhadap karir yang akan ditekuni menunjukkan

adanya tanggung jawab terhadap bidang karir yang akan dipilihnya. Kondisi tersebut jelas menunjukkan adanya kemandirian dalam memilih karir.

c. Mengarahkan dan Mengembangkan Diri

Merupakan suatu bentuk sikap dimana siswa mampu menerima secara lebih hasil pemahaman diri dan pemahaman karirnya. Ia sanggup mencari berbagai informasi yang berkaitan dengan pengembangan diri dan pengembangan karirnya. Dalam hal ini siswa tertarik melakukan berbagai aktivitas pengembangan diri berdasarkan arah pemilihan karirnya dan melakukan berbagai aktivitas ke arah pemilihan karir yang diinginkan. Melalui layanan informasi bimbingan karir siswa diarahkan untuk terdorong dan menumbuhkan rasa senang terlebih dahulu dengan bidang karir yang akan dipilih, agar dalam menekuninya nanti terasa ringan tanpa beban. Adanya dorongan dalam diri siswa, menyebabkan siswa mampu memilih karir yang sesuai dengan keinginannya. Dorongan tersebut merupakan bentuk kemandirian dalam memilih karir siswa, karena dengan dorongan tersebut siswa mampu untuk menumbuhkan rasa senang, ringan tanpa beban dan bersemangat dalam menekuni bidang karirnya.

d. Tekun, Kreatif dan Inisiatif

Dalam menekuni bidang karir yang akan dijalani maupun yang akan dipilih, diperlukan adanya usaha yang sungguh-sungguh dan konsentrasi. Hal ini dilakukan agar hasil yang dipilih maksimal dan sesuai dengan yang diharapkan. Ketelatenan yang dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan dalam memahami bidang karir yang sedang dijalani, akan menjadikan siswa berhasil

dalam berkarir. Ini menjadi penting ketika siswa yang sedang menekuni bidang karirnya mampu mencapai tingkat prestasi yang menyebabkan siswa memiliki nilai lebih. Melalui layanan informasi bimbingan karir siswa diarahkan untuk selalu sabar, telaten, rajin. *Thinking new thing* dalam mendalami bidang karir yang akan ditekuninya nanti. Dengan ketekunan, kreatif dan inisiatif, menjadikan siswa mampu untuk memilih karir yang sesuai dengan harapannya. Sikap ini menunjukkan kemandirian dalam memilih karir siswa.

e. Ingin Melakukan Sendiri.

Melalui layanan informasi bimbingan karir, siswa mampu dalam memilih karir yang sesuai dengan keadaan dirinya. Dalam memilih karir siswa tidak harus mengikuti kehendak dan kemauan orang lain. Pemilihan itu dilakukan dengan pertimbangan sendiri dan merupakan hasil keputusan yang telah matang dari diri siswa. Siswa yang telah memiliki kemandirian dalam memilih karirnya tidak akan menggantungkan nasib karirnya kepada orang lain, karena ia mampu melakukan strategi pengambilan keputusan karir berdasarkan pemahaman diri, pemahaman karir serta peluang karir yang ada.

Berdasarkan penjelasan di atas maka disimpulkan bawa ciri-ciri kemandirian memilih karir ditandai oleh lima ciri sebagai kriterianya, yaitu: (a) percaya diri; (b) bertanggung jawab; (c) mengarahkan dan mengembangkan diri; (d) tekun, kreatif dan inisiatif; (e) ingin melakukan sendiri.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Memilih Karir

Sikap mandiri yang dimiliki oleh siswa dalam menentukan pilihan karir yang sesuai dengan pemahaman dirinya, dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada dalam diri siswa dan di luar diri siswa. Hal ini menjadi dorongan tersendiri ketika siswa memutuskan dalam memilih karir yang sesuai dengan keadaan dirinya tanpa adanya campur tangan dari pihak lain (Jhon L Holland, 2010).

a. Faktor Endogen.

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak sendiri, yang meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis meliputi keadaan diri siswa yang terlihat atau badani. Sedangkan faktor psikologis meliputi keadaan diri siswa yang tidak dapat dilihat namun dapat dirasakan perubahannya. Misalnya inteligensi, bakat, minat, sikap, kepribadian, hobby atau kegemaran, prestasi, keterampilan penggunaan waktu senggang, pengetahuan tentang dunia kerja, kemampuan, keterbatasan dan penampilan fisik, masalah dan keterbatasan pribadi.

b. Faktor Eksogen.

Merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak, yaitu keluarga, sosial ekonomi keluarga, pergaulan teman sebaya, sekolah dan masyarakat. Faktor yang berasal dari keluarga misalnya status sosial ekonomi dan pola asuh orangtua yang sangat berpengaruh dalam menumbuhkan sikap kemandirian anak. Faktor yang berasal dari lingkungan sekolah, hal ini ditimbulkan dari keteladanan dan kondisi lingkungan sekolah yang

bergerak pada bidang pendidikan. Sedangkan faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat merupakan faktor yang ditimbulkan dari adanya pengaruh pola hidup yang diterapkan orang-orang disekitarnya.

Jhon L Holland (2010) mengungkapkan ada dua hal yang mempengaruhi arah pilihan jabatan, pertama pengaruh pengetahuan diri dan yang kedua pengaruh luar atau lingkungan.

a. Pengaruh Pengetahuan Diri.

Pengaruh pengetahuan diri ini lebih ditujukan pada pengetahuan diri individu tentang dirinya dan orang lain. Pengetahuan diri sendiri mempunyai peranan untuk meningkatkan (*increase*) atau mengurangi (*decrease*) ketepatan pilihan seseorang. Pengetahuan diri ini diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk membedakan berbagai kemungkinan lingkungan dipandang dari sudut kemampuannya sendiri, namun ada perbedaan mendasar antara penilaian diri dan pengetahuan diri. Penilaian diri menitik beratkan pada penghargaan terhadap dirinya sedangkan pengetahuan diri berisikan sejumlah informasi yang dimiliki seseorang tentang dirinya. Tinggi rendahnya pengetahuan diri seseorang akan terlihat dari tepat atau tidaknya beberapa pilihan atau keputusan yang diambil.

b. Pengaruh Luar atau Lingkungan.

Pengaruh ini memiliki faktor yang sangat luas. Dijelaskan bahwa dalam memilih jabatan atau pekerjaan, individu dapat dipengaruhi dengan

tekanan sosial seperti: tuntutan orang tua, pengaruh dari masa kecil, lingkungan pergaulan. Hal tersebut sangat mempengaruhi individu dalam hasil pengukuran pada tingkat hirarki dan hirarki perkembangan.

Kemandirian sebagai kebutuhan psikologis merupakan suatu tugas bagi remaja. Dalam hal ini menggambarkan bentuk sikap dimana seorang siswa mampu memahami diri, memahami kemampuannya, menemukan sendiri apa yang dilakukan, menentukan dalam kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya serta tidak akan terpengaruh apalagi meminta bantuan kepada orang lain. Sikap mandiri yang dimiliki oleh siswa dalam menentukan pilihan karir yang sesuai dengan pemahaman dirinya, dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada dalam diri siswa dan di luar diri siswa. Hal ini menjadi dorongan tersendiri ketika siswa memutuskan dalam memilih karir yang sesuai dengan keadaan dirinya tanpa adanya campur tangan dari pihak lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan kemandirian memilih karir adalah kondisi siswa yang mampu untuk memilih karir atas kemampuan dirinya dan tidak bergantung pada orang lain, memiliki rasa kemantapan diri dalam memilih karir yang menjadi pilihannya serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap pilihan karirnya agar masa depannya sesuai dengan yang diharapkan.

F. KERANGKA KONSEPTUAL

a. Hubungan Keyakinan Diri (*self-efficacy*) dengan Kematangan

Vokasional

Kottman (1995) mengemukakan tentang kompetensi kematangan vokasional yang harus dikembangkan pada tahap perkembangan karir remaja, yaitu: Meningkatkan dan mengembangkan konsep diri serta pemenuhan kebutuhan diri keyakinan diri (*self-efficacy*) untuk kematangan vokasional, pemahaman teori (*cognitive*), sikap (*affective*), dan pengembangan psikomotorik yang diperlukan untuk pengambilan keputusan karir, mempelajari nilai-nilai tentang tanggungjawab, kebiasaan kerja yang baik dan perencanaan untuk peluang pendidikan karir.

Efikasi diri merupakan keyakinan akan kemampuan diri untuk melakukan tindakan yang diinginkan untuk meraih suatu kinerja yang direncanakan serta keyakinan dalam menghadapi situasi tertentu dalam melakukan tindakan untuk mencapai tingkat kinerja tertentu (Bandura, 2004). Efikasi diri dibatasi sebagai keyakinan tentang kesanggupan diri untuk melakukan pekerjaan yang ditugaskan dengan berhasil (Bandura, 1997).

Aspek *strength* mengacu pada motivasi individu yang kuat, keuletan dan sifat pantang menyerah dalam menghadapi kegiatan. Hasil penelitian Lent, dkk (1986) (dalam Partino, 2005) menemukan bahwa ketiga aspek tersebut berhubungan dengan kemampuan pembuatan rencana masa depan, pemecahan

masalah, pilihan tujuan dan keterlibatan sebagai aspek-aspek kematangan vokasional.

Efikasi diri dikaji dari segi *magnitude*, kaitannya dengan tuntutan tugas menunjukkan jika tidak ada hambatan untuk menyelesaikan tugas, maka semua orang memiliki efikasi diri tinggi. Namun, jika tugas atau karir yang dibebankan cukup sulit, maka akan terdapat variasi dalam efikasi diri. Efikasi diri tinggi memungkinkan individu berpartisipasi aktif dalam proses pemilihan karir dan memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan. Keterlibatan dalam proses pemilihan karir dan kemandirian merupakan aspek dalam struktur kematangan vokasional (Bandura, 1997).

Aspek *generality* mengacu pada rentang kapabilitas yang ditunjukkan oleh tingkah laku, kognitif, dan afektif (Bandura, 1997). Mereka yang memiliki kapabilitas tinggi memiliki peluang besar untuk berhasil dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Penguasaan yang luas terhadap informasi karir (kognitif), kemampuan memecahkan masalah (kognitif dan behavioral), menyukai tugas tugas (afektif) memudahkan individu dalam membuat perencanaan masa depan. Aspek-aspek penguasaan tersebut merupakan variabel-variabel yang mendukung dalam struktur kematangan vokasional.

Hasil penelitian Damelina (2006) menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kematangan vokasional. Selain itu, efikasi diri memediasi hubungan antara *self leadership* dengan keberhasilan kerja seseorang. Teori efikasi diri juga dapat dimanfaatkan untuk memahami dan

meramalkan tingkah laku karir yang sesuai. Pernyataan ini didukung dengan hasil studi yang menunjukkan bahwa efikasi diri mempengaruhi perkembangan dan pemilihan pekerjaan (Bandura, 1997). Bandura (1997) menegaskan bahwa individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan lebih berhasil dalam menyelesaikan pekerjaannya daripada mereka yang memiliki efikasi diri rendah.

Temuan penelitian ini menggambarkan bahwa variabel efikasi diri saling berkaitan secara signifikan terhadap variabel kematangan vokasional. Lent dan Hackett (1987 dalam Partino, 2005) menemukan bahwa keyakinan diri (*self-efficacy*) dapat meramalkan kematangan vokasional, seperti memilih jurusan di SMK. Menurut Bandura (1997), keyakinan diri (*self-efficacy*) mempengaruhi pola pikir yang dapat meningkatkan atau mendasari tingkah laku individu. Individu yang memiliki keyakinan diri (*self-efficacy*) tinggi memiliki persepsi masa depan dengan membuat perencanaan hidupnya yang dipengaruhi oleh penilaian diri tentang kapabilitasnya. Semakin keyakinan diri (*self-efficacy*), semakin tinggi tujuan hidup seseorang dan semakin memiliki komitmen untuk mencapai tujuan tersebut (Betz & Taylor, 2001). Kemampuan untuk membuat perencanaan masa depan merupakan salah satu variabel dari struktur kematangan vokasional (Bandura, 1997).

Mekanisme keyakinan diri (*self-efficacy*) juga memainkan peranan penting dalam pengaturan diri individu (Bandura, 1997). Mekanisme ini dilakukan melalui latihan pengendalian diri terhadap pikiran, tindakan dan afek. Individu yang berhasil dalam mengendalikan pikiran, tindakan dan afek akan mampu

dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan demi masa depannya. Kemampuan memecahkan masalah dan pengambilan keputusan merupakan indikator dari kematangan vokasional (Betz & Taylor, 2001).

Keyakinan diri (*self- efficacy*) yang rendah akan mudah menolak pengalaman, sedangkan efikasi diri yang tinggi akan tetap bertahan dan berupaya sekuat tenaga meskipun dihadapkan pada sejumlah kesulitan dan rintangan. Keyakinan diri (*self- efficacy*) yang tinggi memiliki ciri-ciri kecenderungan pantang menyerah dalam menghadapi suatu tugas, ulet dalam mengerjakan tugas dan memiliki motivasi yang kuat serta selalu berupaya keras agar tugasnya dapat dikerjakan dengan sukses. Kemampuan keyakinan diri (*self- efficacy*) semacam ini akan mendukung kematangan vokasional, terutama dalam memecahkan masalah, membuat perencanaan yang realistis dan ikut terlibat dalam melakukan pilihan karir yang tepat. Keyakinan diri (*self- efficacy*) dengan demikian merupakan salah satu faktor yang mendasar dalam membentuk model kematangan vokasional (Partino, 2005).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Keyakinan diri (*self- efficacy*) dan kematangan vokasional menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kematangan vokasional, individu yang memiliki Keyakinan diri (*self- efficacy*) tinggi akan lebih berhasil dalam menyelesaikan pekerjaannya daripada mereka yang memiliki keyakinan diri (*self- efficacy*) rendah. Individu yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya akan mampu mengoptimalkan

kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang dapat menunjang dalam pekerjaan nantinya.

b. Hubungan Kemandirian dengan Kematangan Vokasional

Pemilihan pekerjaan, aktivitas perencanaan, sikap pengambilan keputusan serta kemampuan untuk bekerja sumbangan efektif kemandirian dan kematangan vokasional menjadi intensi berwirausaha dan mempunyai hubungan positif terhadap kematangan vokasional dengan berwirausaha (Metia, 2004).

Menurut Fuhrmann (1991), remaja yang telah mencapai kematangan vokasional akan memiliki keyakinan untuk dapat mandiri secara ekonomi pada masa mendatang dalam memilih dan mempersiapkan diri untuk menjalankan suatu pekerjaan. Sikap mandiri yang dimiliki oleh siswa dalam menentukan pilihan karir yang sesuai dengan pemahaman dirinya harus percaya diri, bertanggung jawab, mengarahkan dan mengembangkan diri, tekun kreatif dan inisiatif ingin melakukan sendiri, beberapa faktor yang mempengaruhi diri siswa dalam memilih karir yaitu faktor dari dalam dan di luar diri siswa.

Hal ini menjadi dorongan tersendiri ketika siswa memutuskan dalam memilih karir yang sesuai dengan keadaan dirinya tanpa adanya campur tangan dari pihak lain. Faktor intrinsik, faktor yang berasal dari dalam diri anak sendiri, yang meliputi fisiologis dan faktor psikologis. Fisiologis meliputi keadaan diri siswa yang terlihat atau badani, psikologis meliputi keadaan diri siswa yang tidak dapat dilihat namun dapat dirasakan perubahannya. Misalnya inteligensi, bakat, minat, sikap, kepribadian, hoby atau kegemaran, prestasi, keterampilan

penggunaan waktu senggang, pengetahuan tentang dunia kerja, kemampuan, keterbatasan dan penampilan fisik, masalah dan keterbatasan pribadi.

Faktor ekstrinsik merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak, yaitu keluarga, sosial ekonomi keluarga, pergaulan teman sebaya, sekolah dan masyarakat misalnya status sosial ekonomi dan pola asuh orangtua yang sangat berpengaruh dalam menumbuhkan sikap kemandirian anak.

Kemandirian memilih karir adalah kondisi siswa yang mampu untuk memilih karir atas kemampuan dirinya dan tidak bergantung pada orang lain, memiliki rasa kemantapan diri dalam memilih karir yang menjadi pilihannya serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap pilihan karirnya agar masa depannya sesuai dengan yang diharapkan. Kemandirian sebagai kebutuhan psikologis merupakan suatu tugas bagi remaja.

Dalam hal ini menggambarkan bentuk sikap dimana seorang siswa mampu memahami diri, memahami kemampuannya, menemukan sendiri apa yang dilakukan, menentukan dalam kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya serta tidak akan terpengaruh apalagi meminta bantuan kepada orang lain. Sikap mandiri yang dimiliki oleh siswa dalam menentukan pilihan karir yang sesuai dengan pemahaman dirinya, dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada dalam diri siswa dan di luar diri siswa. Hal ini menjadi dorongan tersendiri ketika siswa memutuskan dalam memilih karir yang sesuai dengan keadaan dirinya tanpa adanya campur tangan dari pihak lain.

Mungin Edi Wibowo (1992:69) kemandirian tingkat perkembangan seseorang mampu berdiri sendiri, mengandalkan kemampuan dirinya sendiri dalam melakukan berbagai kegiatan dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Kemandirian adalah hal atau keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain, mampu mengatur diri sendiri sesuai dengan hak-hak dan kewajiban yang dimiliki, sampai batas kemampuannya dan mampu bertanggung jawab atas keputusan (Eri Erawati, 1986).

Maryat (1999) menyatakan bahwa kemandirian adalah penting karena dapat menentukan kesiapan kerja atau kematangan vokasional bagaimana seseorang merencanakan, mempersiapkan diri untuk memilih atau menekuni suatu pekerjaan.

Kemandirian yang diadaptasikan dari konsep *autonomy* dapat didefinisikan secara spesifik sebagai *self direction* yang artinya kemampuan seseorang dalam mengatur aktivitas dirinya untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan dan merupakan kebebasan individu yang bertanggung jawab, untuk melakukan sesuatu yang dianggap benar dan perlu dalam memenuhi kebutuhan dirinya (Hartono,2010). Kemandirian memilih karir termasuk bagian vokasional adalah kondisi siswa yang mampu untuk memilih pendidikan atau jurusan untuk memilih karir atas kemampuan dirinya dan tidak bergantung pada orang lain atau mandiri, memiliki rasa kemantapan diri dalam memilih karir yang menjadi pilihannya serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap pilihan karirnya agar masa depannya sesuai dengan yang diharapkan siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kemandirian dengan vokasional menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kematangan vokasional, individu yang *percaya diri, bertanggung jawab, mengarahkan dan mengembangkan diri, tekun kreatif dan inisiatif ingin melakukan sendiri*, akan lebih berhasil dalam memilih pendidikan atau jurusan untuk kematangan karirnya.

c. Hubungan Keyakinan Diri (*self- efficacy*) dan Kemandirian dengan Kematangan Vokasional

Kematangan vokasional merupakan keberhasilan individu untuk menjalankan tugas perkembangan karir sesuai dengan tahap perkembangan yang sedang dijalani, meliputi pembuatan perencanaan, pengumpulan informasi mengenai pekerjaan, dan pengambilan keputusan karir yang tepat berdasarkan pemahaman diri dan pemahaman mengenai karir yang dipilih.

Keyakinan diri (*self- efficacy*) merupakan keyakinan akan kemampuan diri untuk melakukan tindakan yang diinginkan untuk meraih suatu kinerja yang direncanakan serta keyakinan dalam menghadapi situasi tertentu dalam melakukan tindakan untuk mencapai tingkat kinerja tertentu (Bandura, 2004). Keyakinan diri (*self- efficacy*) dibatasi sebagai keyakinan tentang kesanggupan diri untuk melakukan pekerjaan yang ditugaskan dengan berhasil (Bandura, 1997).

Siswa yang memiliki keyakinan diri (*self- efficacy*), kemandirian yang tinggi akan berpartisipasi aktif dalam proses pemilihan karier dan mengambil keputusan, proses pemilihan karier dan kemandirian merupakan aspek dalam

struktur kematangan vokasional (Bandura, 1997). Siswa yang memiliki kapasitas tinggi memiliki peluang besar untuk berhasil dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Penguasaan yang luas terhadap informasi karir (kognitif), kemampuan memecahkan masalah (kognitif dan behavioral), menyukai tugas tugas (afektif) memudahkan individu dalam membuat perencanaan masa depan. Aspek-aspek penguasaan tersebut merupakan variabel-variabel yang mendukung dalam struktur kematangan vokasional.

Teori keyakinan diri (*self- efficacy*) juga dapat dimanfaatkan untuk memahami dan meramalkan tingkah laku karir yang sesuai, pernyataan ini didukung dengan hasil studi yang menunjukkan bahwa keyakinan diri (*self- efficacy*) mempengaruhi perkembangan dan pemilihan pekerjaan dan menegaskan bahwa individu yang memiliki keyakinan diri (*self- efficacy*) tinggi akan lebih berhasil dalam menyelesaikan pekerjaannya daripada mereka yang memiliki keyakinan diri (*self- efficacy*) rendah. Temuan penelitian menggambarkan bahwa variabel keyakinan diri (*self- efficacy*) saling berkaitan secara signifikan terhadap variabel kematangan vokasional (Bandura, 1997).

Lent dan Hackett (1987) menemukan bahwa keyakinan diri (*self- efficacy*) dapat meramalkan kematangan vokasional, seperti memilih jurusan di Sekolah Kejuruan, Rotberg, dkk (1987 dalam Partino, 2005) menemukan bahwa keyakinan diri (*self- efficacy*) merupakan prdiktor yang signifikan terhadap tingkah laku karir. Temuan pengaruh keyakinan diri (*self- efficacy*) terhadap kematangan vokasional juga dapat dikaji dari segi proses kognitif.

Bandura (1997) menyatakan keyakinan diri (*self- efficacy*) mempengaruhi pola pikir yang dapat meningkatkan atau mendasari tingkah laku individu. Individu yang memiliki keyakinan diri (*self- efficacy*) tinggi memiliki persepsi masa depan dengan membuat perencanaan hidupnya yang dipengaruhi oleh penilaian diri tentang kapabilitasnya.

Semakin kuat keyakinan diri (*self- efficacy*), semakin tinggi tujuan hidup seseorang dan semakin memiliki komitmen dan kemandirian untuk mencapai tujuan tersebut (Betz & Taylor, 2001). Kemampuan untuk membuat perencanaan masa depan merupakan salah satu variabel dari struktur kematangan vokasional (Bandura, 1997). Individu yang berhasil dalam mengendalikan pikiran, tindakan dan efek akan mampu dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan demi masa depannya. Kemampuan memecahkan masalah dan pengambilan keputusan merupakan indikator dari kematangan vokasional (Betz & Taylor, 2001).

Keyakinan diri (*self- efficacy*) yang rendah akan mudah menolak pengalaman, sedangkan keyakinan diri (*self- efficacy*) yang tinggi akan tetap bertahan dan berupaya sekuat tenaga meskipun dihadapkan pada sejumlah kesulitan dan rintangan. Keyakinan diri (*self- efficacy*) yang tinggi memiliki ciri-ciri kecenderungan pantang menyerah dalam menghadapi suatu tugas, ulet dalam mengerjakan tugas dan memiliki motivasi yang kuat serta selalu berupaya keras agar tugasnya dapat dikerjakan dengan sukses, dengan demikian keyakinan diri

(*self- efficacy*) merupakan salah satu faktor yang mendasar dalam membentuk model kematangan vokasional (Partino, 2005).

Percaya diri adalah bagian dari kemandirian perasaan yakin terhadap kemampuan yang dimiliki membuat siswa merasa senang, optimis, dan mantap menekuni bidang karir yang dipilih. Bimbingan karir memberikan dorongan positif kepada siswa dalam menumbuhkan rasa percaya dengan kemampuan diri sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Rasa percaya tersebut menunjukkan adanya sikap kemandirian dari siswa yang telah memahami diri dan kemampuannya.

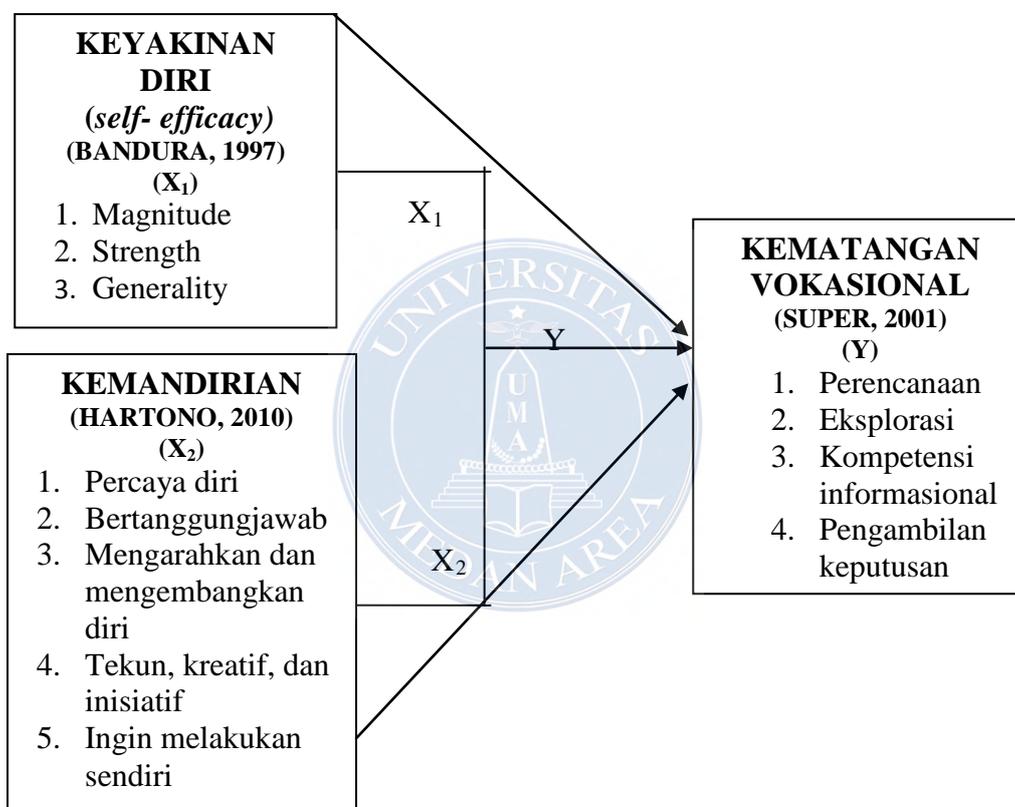
Menurut Fuhrmann (1991), remaja yang telah mencapai kematangan vokasional akan memiliki keyakinan untuk dapat mandiri secara ekonomi pada masa mendatang dalam memilih dan mempersiapkan diri untuk menjalankan suatu pekerjaan. Sikap mandiri yang dimiliki oleh siswa dalam menentukan perencanaan pilihan karir yang sesuai dengan pemahaman dirinya harus percaya diri, bertanggung jawab, mengarahkan dan mengembangkan diri, tekun kreatif dan inisiatif ingin melakukan sendiri, untuk menghadapi faktor yang mempengaruhi diri siswa dalam memilih karir yaitu faktor dari dalam dan di luar diri siswa. Dengan rasa percaya diri atau mandiri mampu memberikan dorongan positif kepada siswa dalam memilih bidang karir sesuai dengan keinginannya.

Berdasarkan uraian di atas di atas dapat disimpulkan bahwa keyakinan diri (*self- efficacy*) dan kemandirian berdampak positif terhadap kematangan vokasional siswa dalam memilih jurusan, keyakinan diri (*self- efficacy*) dan

kemandirian perlu dimiliki siswa dalam memilih jurusan sebagai tahap persiapan diri, siswa yang memiliki keyakinan dan kemandirian terhadap kemampuan dirinya akan mampu mengoptimalkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang dapat menunjang dalam pekerjaan dan masa depan nantinya.

Secara Skematik Kerangka Konseptual dapat Dilihat pada Gambar berikut ini

KERANGKA PEMIKIRAN



d. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konsep yang telah dikemukakan di bawah ini, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara keyakinan diri (*self- efficacy*) dengan kematangan vokasional. Artinya bahwa semakin tinggi keyakinan diri (*self- efficacy*) siswa maka semakin tinggi pula kematangan vokasionalnya.
2. Ada hubungan antara dukungan kemandirian dengan kematangan vokasionalnya. Artinya bahwa semakin tinggi dukungan kemandirian maka semakin tinggi pula kematangan vokasionalnya.
3. Ada hubungan antara keyakinan diri (*self- efficacy*) dan kemandirian dengan kematangan vokasionalnya. Artinya bahwa semakin tinggi keyakinan diri (*self- efficacy*) dan kemandirian maka akan semakin tinggi kematangan vokasionalnya.

